

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Konsep Dasar Menyimak

2.1.1.1. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah proses mendengarkan tanda-tanda lisan dengan memusatkan perhatian, pikiran, memahami makna, memberikan tanggapan dan menilai informasi yang disampaikan. Menurut (Hasriani 2023), menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman dan apresiasi untuk memperoleh informasi, memahami isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menurut Sukma (Hanum Hanifa 2021), menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap pesan serta memahami makna yang disampaikan secara lisan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan apresiasi untuk memperoleh informasi dan makna yang disampaikan secara lisan.

2.1.1.2. Tujuan Menyimak

Adapun tujuan dalam kegiatan menyimak menurut Sukma (Hanum Hanifa 2021), yaitu:

1. Menyimak untuk belajar
2. Menyimak untuk mengevaluasi
3. Menyimak untuk mengapresiasi
4. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi
5. Menyimak untuk memecahkan masalah

Selain itu, tujuan menyimak menurut Hasriani (Hasriani 2023), adalah sebagai berikut:

1. Menyimak untuk mendapatkan fakta
2. Menyimak untuk menganalisis fakta

3. Menyimak untuk mengevaluasi fakta
4. Menyimak untuk mendapatkan inspirasi
5. Menyimak untuk mendapatkan hiburan
6. Menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk belajar, mengapresiasi, mendapatkan fakta, inspirasi dan hiburan serta untuk dapat memecahkan masalah dan memperbaiki kemampuan berbicara.

2.1.1.3. Manfaat Menyimak

Kegiatan menyimak memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Melalui menyimak, kita dapat mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut (Kristanti 2024), menyimak memiliki manfaat antara lain: untuk menikmati, meningkatkan pemahaman dan menilai hal yang disimak. Menyimak untuk menikmati berkaitan dengan bidang seni, seperti mendengarkan lagu, pembacaan puisi, dongeng, pertunjukkan seni tari dan pementasan drama. Melalui kegiatan menyimak, seseorang dapat memperoleh informasi, memberi makna pada hal yang telah disimak, serta merasakan keindahan dari hal yang telah disimak.

Selain itu, manfaat menyimak juga meliputi penambahan ilmu pengetahuan, meningkatkan intelektualitas, menambah kosakata, serta memperluas wawasan. Kegiatan menyimak juga dapat meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial, serta membangkitkan kreativitas dalam menciptakan ide cemerlang dan kreatif dalam berkarya (Rahman 2019).

2.1.1.4. Proses Menyimak

Menyimak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui proses tertentu. Proses ini melibatkan beberapa tahapan yang harus dilalui dalam kegiatan menyimak. Tahap-tahap tersebut antara lain:

1. Tahap Mendengar

Pada tahap ini, penyimak hanya mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara melalui ujaran dan pembicaraan.

Penyimak mulai menerima suara atau informasi, namun belum masuk ke dalam tahap pemahaman lebih mendalam.

2. Tahap Memahami

Pada tahap ini, setelah ujaran dan pembicaraan didengar oleh penyimak, maka penyimak mulai memahami isi dan makna ujaran yang telah disampaikan oleh pembicara. Penyimak mulai menyaring dan mencerna informasi agar dapat menangkap maksud dan tujuan dari pembicaraan yang didengar.

3. Tahap Menginterpretasi

Pada tahap ini, penyimak menafsirkan isi dan maksud dari pembicara. Apakah ujaran tersebut bermakna tersurat atau tersirat, Selain itu, penyimak juga berusaha mengerti makna yang terkandung dalam ujaran pembicara dengan menghubungkan pada konteks dan informasi yang disampaikan.

4. Tahap Mengevaluasi

Pada tahap ini, setelah penyimak memahami, menafsirkan isi pembicaraan, maka penyimak mulai menilai pendapat dan gagasan sang pembicara. Mengetahui letak keunggulan dan kelemahan, kebaikan dan kekurangan pembicara sehingga pesan yang dianggap pantas untuk diterima atau harus ditolak.

5. Tahap Menanggapi

Pada tahap ini, penyimak menyampaikan hasil akhir dari kegiatan menyimak. Penyimak mengungkapkan pendapat setuju atau tidak setuju dengan isi pembicaraan yang diujarkan oleh pembicara.

2.1.2. Konsep Dasar Pidato

2.1.2.1. Pengertian Teks Pidato

Pidato adalah kegiatan mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan pada orang banyak, dengan menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh untuk memperkuat pesan yang disampaikan (Gusfitri 2021:172). Trianto (2018:34), menyatakan bahwa pidato adalah sebuah eksposisi yang digunakan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar dengan menyajikan argumen dari satu sudut

pandangan dan membuktikan kebenarannya, dan mengajak orang lain untuk melihat persoalan hanya dari perspektif tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pidato merupakan cara menyampaikan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada khalayak banyak, disertai ekspresi wajah, intonasi suara dan gestur untuk meyakinkan pembaca dan pendengar tentang argumen yang disampaikan serta membuktikan kebenarannya dari satu sudut pandang. Secara umum, pidato disampaikan dengan bahasa yang formal, bukan bahasa gaul ataupun bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Pidato memiliki beragam tujuan, di antaranya untuk menyampaikan informasi dan mengajak orang-orang untuk melakukan sesuatu. Informasi yang disampaikan dalam pidato umumnya berupa fakta dan data yang valid. Sebelum menyampaikan pidato, seseorang perlu mengumpulkan fakta, data atau informasi yang tepat mengenai topik yang akan disampaikan kepada orang banyak. Pidato memiliki bermacam-macam jenis, di antaranya pidato sambutan, pidato perpisahan, dan pidato peresmian. Pidato-pidato tersebut biasanya bertujuan memberikan informasi yang relevan kepada pendengar.

2.1.2.2. Struktur Teks Pidato

Sebuah teks pidato memiliki struktur tersendiri (Gusfitri 2021:173). Adapun struktur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan

Pada bagian pembuka, terdiri atas salam pembuka dan sapaan kepada hadirin.

2. Isi

Pada bagian ini berisi gagasan dan pokok pikiran yang disertai alasan yang meyakinkan untuk disampaikan pembicara kepada hadirin.

3. Penutup

Pada bagian ini berisi salam penutup dan disertakan dengan simpulan pidato yang disampaikan oleh pembicara.

Menurut Lubis (2019) struktur teks pidato terdiri atas:

1. Judul, singkat dan menumbuhkan rasa ingin tahu dari pendengar.
2. Salam pembuka dalam mengawali sebuah pidato.
3. Pendahuluan, menyampaikan pokok permasalahan.
4. Isi, bagian yang menjelaskan pidato yang akan disampaikan secara lengkap dan disertai oleh data dan fakta pendukung untuk meyakinkan pendengar.
5. Penutup adalah simpulan dan harapan atas apa yang disampaikan pembicara.
6. Salam penutup merupakan bagian terakhir dari pidato.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks pidato terdiri dari:

1. Judul
2. Salam pembuka
3. Pendahuluan, isi dan penutup
4. Salam penutup

2.1.2.3. Contoh Teks Pidato

Berikut adalah salah satu contoh teks pidato tentang masalah sampah.

“Masalah Sampah”

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Salam sejahtera. Om swastiastu. *Namo Buddhaya*. Salam kebajikan.

Selamat siang Bapak dan Ibu Guru yang saya hormati.

Selamat siang teman-teman yang berbahagia.

Pada kesempatan ini saya akan berbicara tentang “Masalah Sampah”.

Saat ini, sampah telah menjadi masalah yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu menghasilkan sampah dalam jumlah yang cukup besar, baik sampah organik maupun sampah anorganik. Sampah organik, seperti sisa makanan dan tumbuhan, menjadi jenis sampah yang paling banyak dihasilkan. Diikuti oleh sampah anorganik, seperti plastik, kertas, kaleng, kaca, dan botol minuman.

Produksi sampah yang sangat besar ini dapat membawa dampak yang fatal jika tidak diimbangi dengan perilaku masyarakat yang benar dalam pengelolaan sampah. Perilaku membuang sampah sembarangan di tempat umum, seperti di jalanan, selokan, sungai, atau laut adalah tindakan yang tidak terpuji dan dapat menyebabkan bencana serta kerusakan lingkungan.

Bencana yang dapat timbul akibat perilaku membuang sampah sembarangan antara lain adalah banjir, yang disebabkan oleh selokan yang tersumbat karena penumpukan sampah. Sampah yang menumpuk juga menyebabkan pendangkalan sungai. Selain itu, sampah yang dibuang ke sungai akan terbawa arus menuju laut, yang dapat merusak ekosistem laut, merusak terumbu karang, serta menyebabkan kematian biota laut. Hal ini mengganggu kelangsungan hidup ikan dan proses perkembangbiakannya. Sampah anorganik juga berdampak negatif terhadap kesuburan tanah karena memerlukan waktu lama untuk terurai. Akibatnya, unsur hara dalam tanah berkurang, dan pepohonan sebagai sumber oksigen tidak dapat tumbuh dengan baik.

Bapak dan Ibu Guru serta teman-teman semua.

Setelah memahami dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah, marilah kita mulai melatih diri untuk disiplin membuang sampah pada tempatnya. Jika memungkinkan, kita juga bisa mencari cara untuk mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat, seperti mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos atau mendaur ulang sampah anorganik menjadi barang-barang yang berguna. Dengan begitu, kita dapat turut berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi dampak buruk dari sampah.

Bapak dan Ibu Guru yang saya hormati, serta teman-teman yang saya cintai, sampah merupakan masalah yang perlu kita hadapi bersama. Oleh karena itu, saya berharap kita semua dapat menjaga lingkungan kita agar terbebas dari sampah, dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan berupaya mengolah sampah menjadi hal yang bermanfaat. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat untuk kita semua.

Terima kasih atas perhatiannya. Selamat siang.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Sumber: Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII (2021:174)

2.1.3. Konsep Model *Cooperative Learning*

2.1.3.1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Cooperative Learning terdiri atas dari dua kata, yaitu “*Cooperative*” yang berarti kerjasama dan “*Learning*” yang berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* dapat diartikan sebagai proses belajar melalui kegiatan bersama. Menurut Simamora et al (2024:2), *Cooperative Learning* adalah suatu sikap atau perilaku yang mengedepankan kerja sama atau saling membantu dengan struktur kerja yang teratur dalam kelompok, terdiri dari dua orang atau lebih. Keberhasilan kelompok dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif setiap anggotanya.

Menurut Prihatmojo (2020:12), pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan dalam kerja kelompok antar peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, bertanggung jawab selama proses pembelajaran dan memastikan bahwa semua anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Dalam satu kelompok, terdiri dari empat hingga enam peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan akademik, latar belakang suku maupun agama yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga enam orang peserta didik. Setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan berbagai tingkat akademik yang berbeda (tinggi, sedang, dan rendah), jenis kelamin yang berbeda, serta latar belakang suku atau budaya yang berbeda. Tujuan dari model ini adalah agar seluruh anggota kelompok dapat bekerja sama untuk mempelajari materi pelajaran dengan efektif, sehingga proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal untuk semua anggota kelompok.

2.1.3.2. Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning*

Menurut Simamora et al (2024:10) dalam menerapkan model *Cooperative Learning* terdapat enam fase atau langkah-langkah dalam proses pembelajaran di kelas. Berikut keenam fase atau langkah-langkah tersebut.

Tabel 2.1 Fase/Langkah-langkah model *Cooperative Learning*

Fase	Kegiatan Peserta Didik
Fase 1: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar lebih antusias.
Fase 2: menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik melalui demonstrasi langsung maupun dengan memberikan bahan bacaan yang relevan.
Fase 3: mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim-tim atau kelompok-kelompok belajar	Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim atau kelompok belajar dan membantu kelompok melakukan tindakan yang efisien.
Fase 4: membantu tim atau kelompok untuk bekerja dan belajar	Guru membantu tim atau kelompok selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: mengevaluasi	Guru menguji pengetahuan peserta didik mengenai materi pembelajaran atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: memberi pengakuan dan penghargaan	Guru mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Menurut Prihatmojo (2020:17) pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik dan memotivasi peserta didik.
2. Menyajikan informasi bahan pelajaran atau materi kepada peserta didik.
3. Membentuk atau mengorganisasikan kelompok dengan pengarahan guru.

4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar, peserta didik mengerjakan tugas disertai dengan arahan dari guru.
5. Hasil kerja dan presentasi dari masing-masing kelompok dievaluasi oleh guru secara menyeluruh.
6. Memberikan penghargaan kepada kelompok atas kinerja yang telah dilakukan masing-masing kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik
2. Menyajikan informasi bahan pelajaran atau materi kepada peserta didik.
3. Membentuk atau mengorganisasikan kelompok belajar dengan pengarahan guru.
4. Membimbing dan mengarahkan kelompok bekerja dan belajar dalam mengerjakan tugas disertai arahan dari guru.
5. Mengevaluasi hasil kerja dari masing-masing kelompok.
6. Memberikan penghargaan atas keinerja masing-masing kelompok.

2.1.3.3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning*

Menurut Simamora et al (2024:14), penerapan model *Cooperative Learning* dalam proses pembelajaran di kelas memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan tersebut antara lain:

1. Kelebihan
 - a. Peserta didik di dalam kelas saling memiliki ketergantungan yang positif.
 - b. Adanya pengakuan antar peserta didik dalam merespon peserta didik yang lain.
 - c. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran serta pengelolaan kelas pembelajaran.
 - d. Suasana di dalam kelas menjadi menyenangkan dan rileks.
 - e. Terjalannya hubungan yang bersahabat antara peserta didik dengan guru dan antar peserta didik.

- f. Peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Kelemahan

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, serta memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
- c. Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Saat diskusi kelompok, terkadang masih didominasi oleh seorang peserta didik saja, dan mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

Menurut Ali (2021) kelebihan dan kelemahan model *Cooperative Learning* adalah:

1. Kelebihan:

- a. Meningkatkan prestasi peserta didik.
- b. Memperdalam pemahaman peserta didik.
- c. Menyenangkan peserta didik.
- d. Mengembangkan sikap kepemimpinan.
- e. Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri.
- f. Membuat belajar secara inklusif.

2. Kelemahan:

- a. Memerlukan waktu yang lama bagi peserta didik.
- b. Membutuhkan waktu yang lama bagi guru sehingga kebanyakan guru tidak menggunakan model kooperatif.
- c. Tidak semua guru menggunakan model kooperatif.
- d. Menuntut sifat tertentu peserta didik, misalnya sifat bekerja sama.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kelemahan model *Cooperative Learning* yaitu:

Kelebihan:

- a. Meningkatkan dan memperdalam pemahaman peserta didik.
- b. Mengembangkan sifat kepemimpinan dan kerja sama peserta didik.
- c. Adanya pengakuan antar peserta didik dalam merespon peserta didik yang lain.
- d. Terjalannya hubungan yang bersahabat antara peserta didik dengan guru dan antar peserta didik.

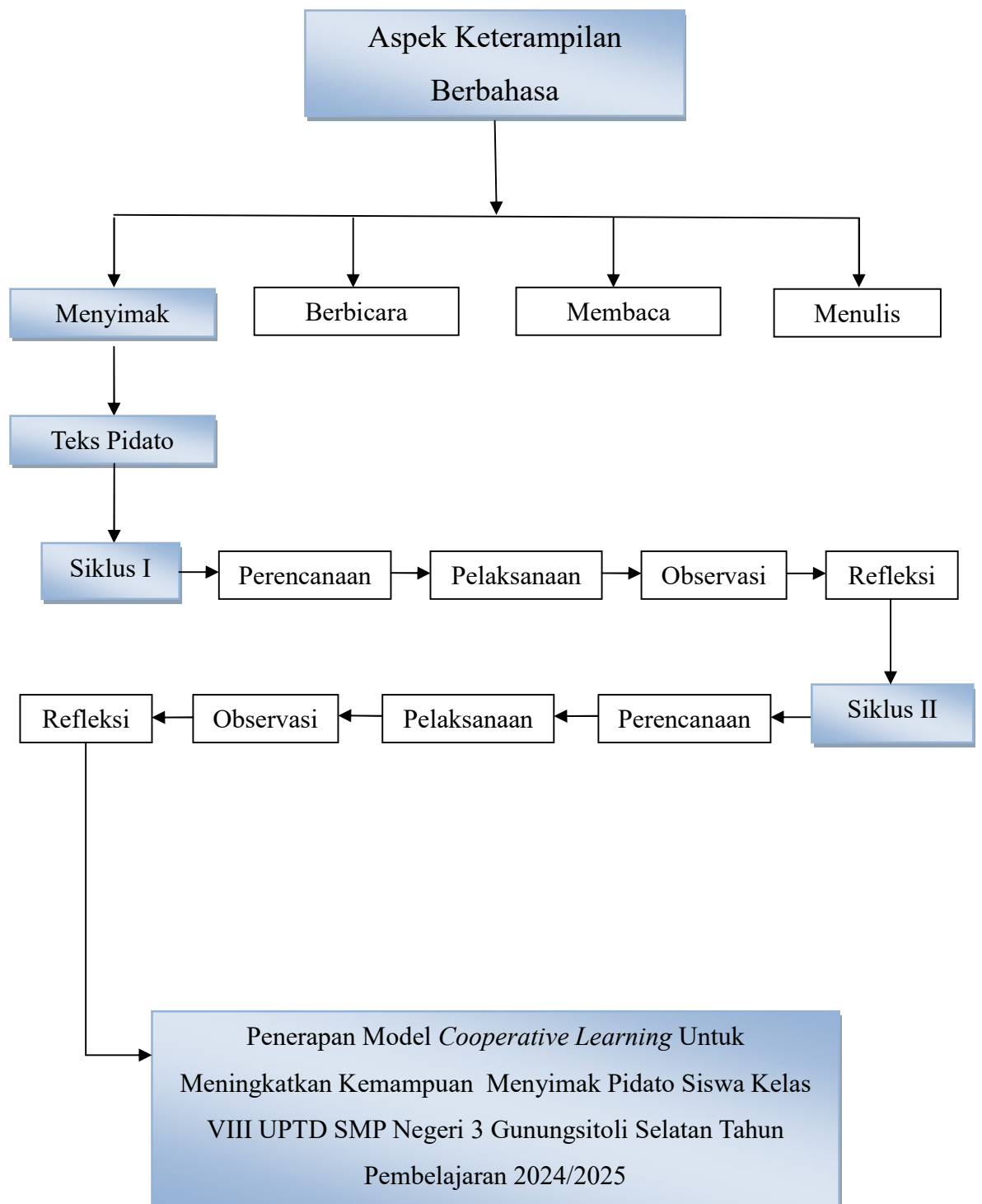
Kelemahan:

- a. Saat diskusi kelompok, terkadang masih didominasi oleh seorang peserta didik saja, dan mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.
- b. Membutuhkan waktu yang lama bagi guru sehingga kebanyakan guru tidak menggunakan model kooperatif.
- c. Menuntut sifat tertentu peserta didik, misalnya sifat bekerja sama.
- d. Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2.2. Kerangka Berpikir

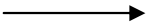
Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan ini saling terkait dan diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik, karena memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menyimak, sebagai salah satu keterampilan berbahasa, memiliki peran yang penting bagi setiap individu untuk memperoleh informasi dari bahan yang disimak. Untuk itu, diperlukan konsentrasi yang baik agar makna yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Salah satu materi dalam keterampilan menyimak adalah menganalisis struktur teks pidato. Teks pidato merupakan suatu bentuk ungkapan pikiran yang disampaikan dalam bentuk kata-kata kepada pendengar, dilengkapi dengan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur dengan tujuan untuk meyakinkan pendengar atau pembaca terhadap argumen yang disampaikan dari sudut pandang tertentu, serta membuktikan kebenarannya. Namun, dalam praktiknya, kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur teks pidato masih rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan menyimak teks pidato diperlukan perbaikan dalam pembelajaran. Solusi untuk memperbaiki hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak, salah satunya adalah *Cooperative Learning*. Untuk memudahkan pembaca dapat dilihat pada gambar kerangka berpikir berikut ini.



Bagan 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan:

-  : Objek yang diteliti
 : Garis penghubung

2.3. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini dirumuskan sebagai berikut, dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dalam bidang studi Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan menyimak pidato akan dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 3 Gunungsitoli Selatan Tahun Pembelajaran 2024/2025.